# Kajian Perempuan Pesisir dalam Mendukung Konservasi Sumber Daya Pesisir di Kabupaten Raja Ampat

**oleh :**
**Handayani dan Endang Gunaisah**

Akademi Perikanan Sorong

## Abstract

The Regency Raja Ampat is an archipelago area with great of coastal resources potency. These potencies affected by human activity, and need to be followed with development strategy of coastal resources. One of the social potency development is woman of coastal area. Research objectives are to analyse social factors woman of coastal area and issues expanding in management of coastal area resource. The result from this research woman of dominant coastal area and comprehend information concerning coastal area resource conservation besides woman of coastal area have readiness, caring and compliance to conservation. Woman in coastal area have enteraction on the continuation of the coastal resources.

Kata Kunci : *Regency Raja Ampat, Women Coastal Area, Coastal Resources Conservation*

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kabupaten Raja Ampat merupakan daerah pemekaran Kab. Sorong, dan resmi menjadi daerah otonom pada 12 April 2003. Kabupaten Raja Ampat merupakan daerah kepulauan dengan jumlah 610 buah pulau. Luas wilayahnya 46.108 $km^2$, terdiri dari sebagian besar luas laut yaitu 40.108 $km^2$ dan luas daratan 6000 $km^2$. Jumlah penduduk Raja Ampat 47.771 jiwa tersebar dalam 10 kecamatan yang mencakup 88 desa.

Pulau – pulau tersebut memiliki potensi yang besar khususnya keanekaragaman biota dan sumber daya laut. Beberapa ahli yang pernah melakukan penelitian di wilayah tersebut antara lain Dr. Jhon Veron ( ahli karang Australia), Dr. Gerry Allen (Conservation International), La Tanda (staff $P_2O$ LIPI Biak), dan Dr. Fred Wells (ahli Moluska Australia). Mereka menyampaikan kekagumannya akan kekayaan biota laut kabupaten Raja Ampat, bahkan menggolongkannya ke dalam kelompok yang terbaik di dunia (Mc Nelly, *et al.2002*).

Melihat potensi yang demikian besar khususnya kekayaan terumbu karang, program Coremap II hadir di kabupaten Raja Ampat bertujuan untuk melindungi, merehabilitasi dan memanfaatkan secara lestari terumbu karang Indonesia, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Apabila dilihat dari akar permasalahan, sebenarnya kerusakan ekosistem terumbu karang pada dasarnya disebabkan oleh dua factor utama, yaitu akibat kegiatan manusia dan akibat peristiwa alam. Mengacu pada kondisi permasalahan tersebut diatas, maka untuk menjaga kelangsungan sumber daya pesisir di Kabupaten Raja Ampat diperlukan adanya strategi pembangunan yang berbasis masyarakat yang merupakan salah satu potensi sosial yang mendukung pengelolaan sumberdaya pesisir dan laut secara berkelanjutan.

Salah satu unsur potensi sosial adalah kaum perempuan pesisir, khususnya istri nelayan. Kedudukan dan peranan kaum perempuan pesisir sangat penting karena merupakan bagian dalam sistem pembagian kerja secara seksual pada masyarakat pesisir khususnya masyarakat nelayan. Kaum perempuan mengambil peranan yang besar dalam kegiatan sosial ekonomi di darat, sementara laki-laki berperan di laut untuk mencari nafkah dengan menangkap ikan,

dengan kata lain darat adalah ranah perempuan sedangkan laut adalah ranah laki-laki. Dampak dari sistem pembagian kerja diatas mengharuskan kaum perempuan untuk selalu terlibat dalam kegiatan publik. Kegiatan di ranah publik yang dilakukan oleh kaum perempuan dan lebih bervariasi dibanding dengan kaum laki-laki, baik kegiatan yang berkaitan dengan mencari nafkah keluarga sebagai antisipasi jika suami tidak memperoleh penghasilan. Kegiatan melaut yang dilakukan laki-laki merupakan kegiatan spekulatif dan terikat oleh musim, atau kegiatan/pertemuan-pertemuan sosial bagi kaum perempuan seperti dasa wisma, arisan, PKK atau kegiatan-kegiatan sosial lainnya oleh kaum perempuan memiliki waktu yang lebih banyak dalam berinteraksi dengan sekelilingnya atau bersentuhan dengan banyak pihak. Dengan demikian sudah sepantasnya posisi perempuan pesisir diperhitungkan sebagai subyek pemberdayaan dalam melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan di pesisir.

Berangkat dari kondisi realitas tersebut, maka kajian ini dilakukan untuk melihat dan mengidentifikasi peran kaum perempuan pesisir di Kabupaten Raja Ampat dalam mendukung kegiatan konservasi sumberdaya pesisir. Penelitian ini juga merupakan langkah awal untuk merencanakan bebarapa program COREMAP untuk pengelolaan terumbu karang secara berkelanjutan.

### 1.2. Tujuan Penelitian

Kegiatan penelitian ini bertujuan :

1. Menganalisis peran perempuan pesisir dalam mendukung kegiatan konservasi sumber daya pesisir.
2. Menganalisis isu-isu yang berkembang mengenai rehabilitasi dan pengelolaan terumbu karang khususnya berkaitan dengan isu gender.

### 1.3. Manfaat

- Tersedianya data dan informasi dari hasil penelitian yang dapat dijadikan acuan bagi penyusunan rencana pengelolaan terumbu karang berikutnya
- Dapat menjadi acuan penyusunan startegi pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan terumbu karang di Kabupaten Raja Ampat.
- Tersedianya arahan hasil kajian ilmiah yang berkaitan dengan usaha pelestarian kawasan konservasi di Kabupaten Raja Ampat.

## II. METODE PENELITIAN

### 2.1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang bersifat studi kasus. Metode deskriptif menurut Surakhmad (1994), bertujuan menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat penelitian berlangsung. Singarimbum *dan* Effendi (1989), menyatakan bahwa metode deskriptif bertujuan untuk melakukan pengukuran yang cermat terhadap suatu fenomena sosial tertentu, yang menggambarkan sifat tertentu yang tengah berlangsung pada saat penelitian berlangsung.

**Jenis dan Sumber Data**

**a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti (Sugiyono, 2006). Data primer yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung di lapangan (*observasi)*, wawancara (*interview*), FGD serta kuesioner berupa bentuk-bentuk kegiatan sosial yang dilakukan oleh perempuan pesisir dalam mendukung kegiatan konservasi di Kabupaten Raja Ampat.

**b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder dikumpulkan dari dokumen (jurnal penelitian dan referensi/buku) serta dokumen yang terdapat pada instansi terkait yang disesuaikan dengan tujuan penelitian yang akan dicapai.

## 2.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

a. Teknik wawancara (*interview*) : untuk mendapatkan data mengenai bentuk kearifan lokal, budaya ataupun adat istiadat maka digunakan teknik wawancara semi-terstruktur (*semi structured interview*) yakni wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas dan menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya dengan pertanyaan terbuka, (Mikkelsen, 2003). Wawancara mendalam (*in-depth interview*) juga dilakukan secara *purposive* dengan *key person* yang dianggap paling mengetahui kegiatan sosial ekonomi yang dilakukan oleh perempuan pesisir di wilayah penelitian masing-masing yang dapat mendorong serta mendukung kegiatan konservasi yang dilaksanakan di Kabupaten Raja Ampat, serta penggunaan metode FGD (Focus Group Discussion).

b. Kuesioner : untuk mendapatkan data primer mengenai kegiatan sosial dan ekonomi digunakan kuesioner sebagai alat untuk mengukur dengan teknik *purposive random sampling*. Respondennya adalah perempuan pesisir di setiap lokasi penelitian.

Pengumpulan data di fokuskan pada :

1. Hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan (*knowledge*), kesadaran (*awarness*) dan sikap (*attitude*) perempuan tentang aktivitas sosial dan ekonomi yang berkaitan dengan konservasi sumber daya pesisir (pengelolaan terumbu karang)
2. Hal-hal yang berhubungan dengan penyampaian informasi tentang konservasi sumberdaya perairan dari sumber hingga ke penerima, maupun bentuk hubungan sosial lainnya.
3. Hal-hal yang berhubungan dengan *ekspektasi* tentang informasi dan keberadaan perempuan pesisir dalam mendukung konservasi sumberdaya pesisir.
4. Hal-hal yang terkait dengan latar belakang atau motivasi perempuan pesisir yang bekerja di ranah publik, pengaturan kegiatan domestik dan publik, yang dapat mendukung pelaksanakan kegiatan konservasi.

## 2.3. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

### 2.3.1. Sampling Lokasi

Pemilihan sampling dilakukan secara *purposive sampling* dengan melihat karakteristik lokasi yang memiliki potensi kegiatan perempuan nelayan yang bergerak di bidang sosial perikanan, yakni yaitu Kampung Saporkren, Kampung Yenbeser, Kampung Friwen, Kampung Kapisawar, Kampung Sawinggrai, Kampung Yenwapnor, Kampung Arborek, Kampung Bianci, Kampung Meosmanggara dan Kampung Waisilip tahun 2008.

### 2.3.2. Pengambilan Sampel

Untuk pengambilan sampel perempuan nelayan dilakukan secara random sampling. Menurut Sastrosupadi (1999), bahwa dalam metode sampel, sampel yang diambil dalam penelitian harus mewakili keseluruhan populasi yang ada serta harus dapat menggambarkan karakteristik dari populasi yang diamati. Sampel yang akan diambil berkisar 1/10-1/15 dari ukuran semua populasi.

## 2.4. Teknik Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Statistik Deskriptif* kualitatif dan kuantitatif. Analisis data digunakan untuk menganalisis profil sosial. Bagaimana karakteristik responden, dilihat dari : latar belakang responden (umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga), dan potret kinerja responden.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Perempuan untuk Mendukung Konservasi Sumber Daya Pesisir

Perempuan pesisir adalah istilah bagi kaum perempuan yang hidup di kawasan pesisir, baik yang hidup di lingkungan keluarga dengan aktivitas sebagai nelayan maupun yang di lingkungan pesisir dengan aktivitas mencari nafkah di luar kehidupan sebagai nelayan. Kedudukan dan peranan kaum perempuan pesisir sangat penting karena sistem pembagian kerja secara seksual yang terjadi pada masyarakat pesisir khususnya masyarakat nelayan. Selain itu terdapat beberapa masalah dalam integrasi kaum perempuan pesisir yang antara lain : kondisi pendidikan yang umumnya sangat rendah, tenaga kerja perempuan yang tidak dinilai secara objektif sedangkan beban kerjanya dalam keluarga cenderung lebih tinggi dan masih adanya nilai-nilai sosial budaya masyarakat sebagai penghambat berperannya kaum perempuan pesisir secara aktif.

Berdasarkan hasil penelitan yang diperoleh terlihat bahwa perempuan pesisir di lokasi penelitian ”pernah” menerima informasi mengenai konservasi sumber daya pesisir khususnya yang berkaitan dengan pelestarian dan rehabilitasi ekosistem terumbu karang (89-100%). Data selengkapnya mengenai tingkat penerimaan informasi mengenai konservasi sumber daya pesisir di setiap lokasipenel itian disajikan Tabel 1 dan Grafik 1. dibawah ini :

Tabel 1. Tingkat Penerimaan Informasi mengenai Konservasi Sumber Daya Pesisir

| Lokasi Penelitian | Pernah | | Tidak Pernah | | Jumlah | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Jumlah orang | % | Jumlah orang | % | Jml orang | % |
| 1 | 8 | 89 | 1 | 11 | 9 | 100 |
| 2 | 10 | 100 | 0 | 0 | 10 | 100 |
| 3 | 7 | 100 | 0 | 0 | 7 | 100 |
| 4 | 7 | 100 | 0 | 0 | 7 | 100 |
| 5 | 7 | 100 | 0 | 0 | 7 | 100 |
| 6 | 7 | 100 | 0 | 0 | 7 | 100 |
| 7 | 6 | 100 | 0 | 0 | 6 | 100 |
| 8 | 18 | 100 | 0 | 0 | 18 | 100 |
| 9 | 8 | 100 | 0 | 0 | 8 | 100 |
| 10 | 6 | 100 | 0 | 0 | 6 | 100 |
| Total Responden | 84 | | 1 | | 85 | |

Sumber : Olah data primer, 2008

Keterangan :

1. Kampung Saporkren
2. Kampung Yenbeser
3. Kampung Friwen
4. Kampung Kapisawar
5. Kampung Sawinggrai
6. Kampung Yenwapnor
7. Kampung Arborek
8. Kampung Meosmanggara
9. Kampung Waisilip
10. Kampung Bianci

**Grafik 1.**
**TINGKAT PENERIMAAN INFORMASI MENGENAI KONSERVASI SUMBER DAYA PESISIR**

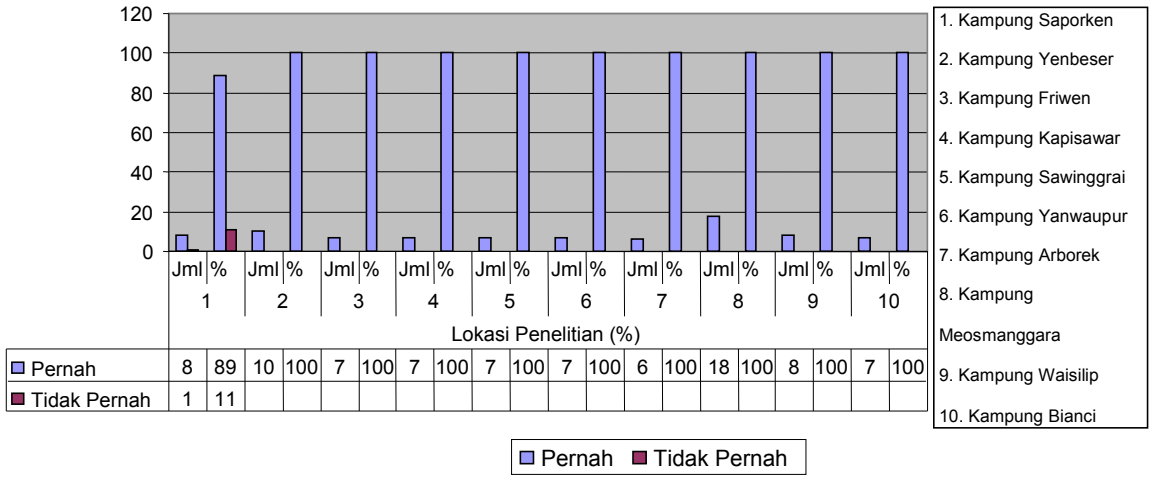


| | 1 Jml | 1 % | 2 Jml | 2 % | 3 Jml | 3 % | 4 Jml | 4 % | 5 Jml | 5 % | 6 Jml | 6 % | 7 Jml | 7 % | 8 Jml | 8 % | 9 Jml | 9 % | 10 Jml | 10 % |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Pernah | 8 | 89 | 10 | 100 | 7 | 100 | 7 | 100 | 7 | 100 | 7 | 100 | 6 | 100 | 18 | 100 | 8 | 100 | 7 | 100 |
| Tidak Pernah | 1 | 11 | | | | | | | | | | | | | | | | | | |

Namun demikian yang perlu diketahui bahwa, tidak seluruh responden memahami konservasi sumber daya pesisir ekosistem terumbu karang (yang berada di lokasi penelitian adalah konservasi dalam bentuk Daerah Perlindungan Laut), sebagai suatu sistem ekologi dan kelembagaan secara komprehensif. Daerah Perlindungan Laut lebih dipahami sebagai areal atau kawasan yang dilarang untuk aktivitas eksploitasi. Hal ini juga diperjelas dengan pemahaman mengenai term ”konservasi (DPL)” yang oleh responden dipandang sebagai ”larangan pengambilan sumber daya ikan, larangan merusak terumbu karang atau larangan memasuki kawasan DPL. Terdapat pula pemahaman seperti larangan penggunaan bom dan potassium. Pengertian responden belum merupakan perpaduan dari ketiga aspek yakni ”*protectif*” (perlindungan), ”*preservasi*” (pelestarian) dan ”*utility*” (pemanfaatan). Data uraian selengkapnya mengenai pengertian dan manfaat konservasi sumber daya pesisir menurut responden di setiap lokasi penelitian dapat dilihat pada hasil FGD di Lampiran 7.

Berdasarkan hasil penelusuran dengan menggunakan kuesioner bahwa metode penyampaian informasi mengenai konservasi sumber daya pesisir ekosistem terumbu karang (Daerah Perlindungan Laut), yang diterima dari petugas kepada responden di setiap lokasi penelitian yakni secara keseluruhan (100%) dalam bentuk penyampaian atau percakapan formal seperti pada pertemuan-pertemuan yang dilaksanakan di balai kampung. Data selengkapnya mengenai bentuk penyampaian informasi kepada responden di setiap lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 2 dan Grafik 2.

Tabel 2. Bentuk Penyampaian Informasi dari petugas

| Lokasi Penelitian | Percakapan Formal | | Percakapan Non Formal | | Jumlah | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Jumlah orang | % | Jumlah orang | % | Jml orang | % |
| 1 | 9 | 100 | 0 | 0 | 10 | 100 |
| 2 | 10 | 100 | 0 | 0 | 10 | 100 |
| 3 | 7 | 100 | 0 | 0 | 7 | 100 |
| 4 | 7 | 100 | 0 | 0 | 7 | 100 |
| 5 | 7 | 100 | 0 | 0 | 7 | 100 |
| 6 | 7 | 100 | 0 | 0 | 7 | 100 |
| 7 | 6 | 100 | 0 | 0 | 6 | 100 |
| 8 | 18 | 100 | 0 | 0 | 18 | 100 |
| 9 | 8 | 100 | 0 | 0 | 8 | 100 |
| 10 | 6 | 100 | 0 | 0 | 6 | 100 |
| Rata-rata (%) | | 100 | | | | 100 |

Sumber : Olah data primer, 2008

Keterangan :

1. Kampung Saporkren
2. Kampung Yenbeser
3. Kampung Friwen
4. Kampung Kapisawar
5. Kampung Sawinggrai
6. Kampung Yenwapnor
7. Kampung Arborek
8. Kampung Meosmanggara
9. Kampung Waisilip
10. Kampung Bianci

Transferisasi informasi mengenai konservasi sumber daya pesisir ekosistem terumbu karang dengan model pengelolaan daerah perlindungan laut yang dilakukan dalam bentuk percakapan formal, berdasarkan data yang diperoleh bahwa sebagian besar responden (71-100%) merasa informasi yang disampaikan ”menyenangkan”. Dan berdasarkan hasil kuesioner di setiap lokasi penelitian memperlihatkan bahwa petugas COREMAP, petugas kelurahan dan kaum perempuan memiliki andil yang besar dalam urutan sumber informasi tersebut.

Bagi responden, bahwa informasi tentang konservasi sumber daya pesisir ekosistem terumbu karang (DPL), rata-rata di lokasi pengamatan menyebutkan tahun 2005-2006 merupakan tahun-tahun pertama kali mereka menerima informasi mengenai konservasi sumber daya pesisir ekosistem terumbu karang. Data selengkapnya mengenai tanggapan terhadap penyajian infomasi dapat dilihat pada Tabel 3, dan Grafik 3. dibawah ini:

Tabel 3. Tanggapan Terhadap Penyajian Informasi

| Lokasi Penelitian | Membosankan | | Menyenangkan | | Biasa saja | | Jumlah | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Jumlah orang | % | Jumlah orang | % | Jumlah orang | % | Jml orang | % |
| 1 | 0 | 0 | 8 | 89 | 1 | 11 | 9 | 100 |
| 2 | 0 | 0 | 9 | 90 | 1 | 10 | 10 | 100 |
| 3 | 0 | 0 | 6 | 86 | 1 | 14 | 7 | 100 |
| 4 | 0 | 0 | 7 | 100 | 0 | 0 | 7 | 100 |
| 5 | 0 | 0 | 6 | 86 | 1 | 14 | 7 | 100 |
| 6 | 0 | 0 | 5 | 71 | 2 | 29 | 7 | 100 |
| 7 | 0 | 0 | 5 | 83 | 1 | 17 | 6 | 100 |
| 8 | 0 | 0 | 16 | 89 | 2 | 11 | 18 | 100 |
| 9 | 1 | 13 | 5 | 62,5 | 2 | 25 | 8 | 100 |
| 10 | 1 | 16,7 | 5 | 83,3 | 0 | 0 | 6 | 100 |
| | | | | | | | | |

Sumber : Olah data primer, 2008

Keterangan :

1. Kampung Saporkren
2. Kampung Yenbeser
3. Kampung Friwen
4. Kampung Kapisawar
5. Kampung Sawinggrai
6. Kampung Yenwapnor
7. Kampung Arborek
8. Kampung Meosmanggara
9. Kampung Waisilip
10. Kampung Bianci

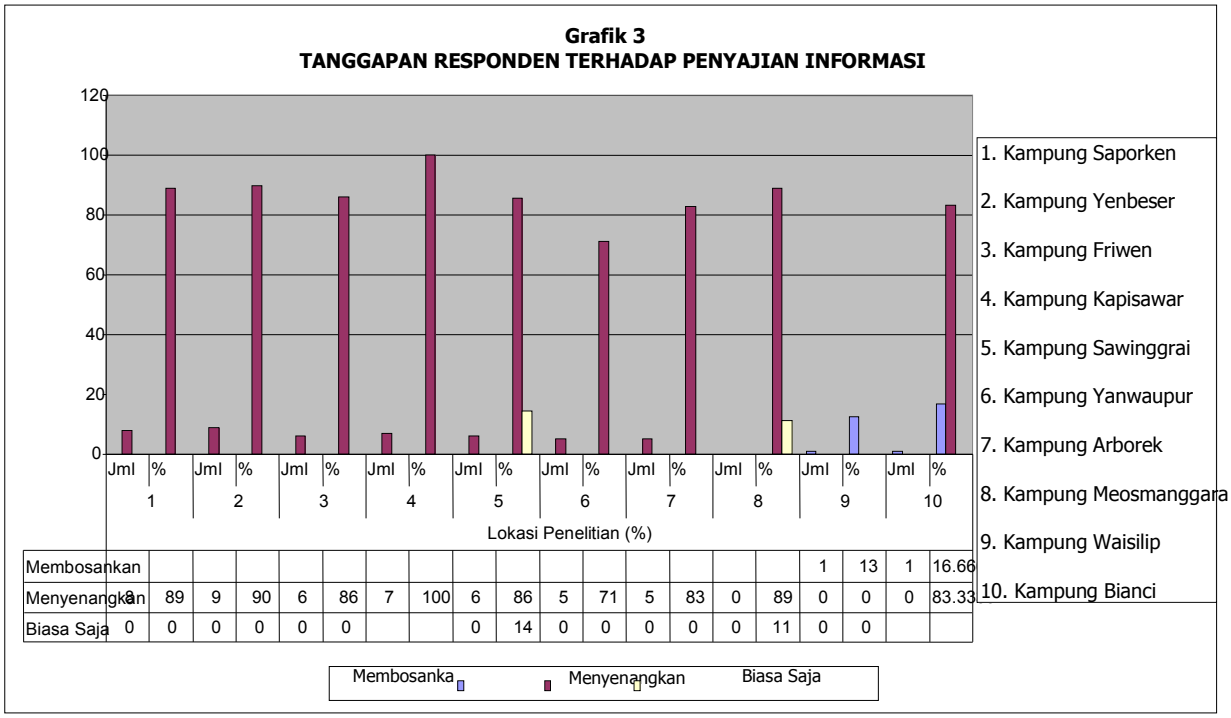


Tanggapan ”menyenangkan”, oleh kaum perempuan terhadap informasi yang diberikan menandakan bahwa adanya keinginan dari kaum perempuan untuk ikut terlibat dalam kegiatan konservasi tersebut. Jika kondisi lingkungan dapat terjaga dengan baik dan pengelolaan lingkungan pesisir dilakukan secara lestari dan berkelanjutan, maka dampak positif akan langsung dirasakan oleh nelayan, tetapi jika terjadi kerusakan lingkungan pesisir di sekitar tempat tinggalnya maka nelayan akan berusaha untuk mencari daerah penangkapan (*fishing ground*) yang jauh dari tempat tinggal mereka, sehinga dampaknya tidak hanya dirasakan oleh nelayan namun efeknya pun dirasakan oleh kaum perempuan dalam menjaga kelangsungan hidup rumah tangganya.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa kaum perempuan dalam kehidupan keseharian banyak memberikan kontribusinya dalam mensosialisasikan kegiatan konservasi sumber daya pesisir ekosistem terumbu karang (DPL) seperti yang dikatakan oleh Ibu Adolince Umpes (34 tahun) Kampung Yenbeser, ”sambil memancing di dermaga ataupun saat bertamu di rumah tetangga dan waktu kitorang ada acara kumpul-kumpul dalam kegiatan ibu-ibu kitorang suka ngobrol-ngobrol tentang larangan mengambil karang, larangan menangkap ikan dengan membom, membius atau larangan masuk kedalam Daerah Perlindungan Laut, dengan maksud untuk dapat menginformasikan pentingnya konservasi sumber daya pesisir ekosistem terumbu karang ke kitorang pu teman-teman”. Mobilitas kegiatan tinggi seperti aktivitas domestik yang berkaitan dengan kegiatan sosial internal rumah tangga seperti memasak, mengurus anak dan melayani suami, dan kegiatan publik yang berkaitan dengan aktivitas sosial (arisan dan dasa wisma) serta kegiatan ekonomi dan politik, maka kaum perempuan dapat dijadikan sebagai salah satu motor penggerak di masyarakat dalam memtransformasikan informasi mengenai pentingnya pelestarian sumber daya pesisir. Bentuk-bentuk penyampaian yang dilakukan dengan cara

informal tanpa terjadwal dan dapat dilakukan setiap saat baik kepada orang dewasa maupun anak-anak memiliki hasil yang cenderung lebih cepat diterima oleh masyarakat di banding jika dilakukan dengan cara formal. Selain itu juga karena perempuan termasuk salah satu penyumbang dampak negatif yang cukup besar bagi kerusakan lingkungan seperti penyumbang sampah rumah tangga maupun sampah pribadi. Jika keinginan untuk memelihara lingkungan datangnya dari kaum perempuan maka efek-efek tersebut dapat dikurangi.

Bentuk-bentuk kepedulian yang dilakukan oleh kaum perempuan terhadap pihak-pihak yang melakukan perusakan terhadap kawasan ekosistem terumbu karang atau yang masuk pada Daerah Perlindungan Laut, dilakukan perempuan dengan cara ”menegur”, ”mengawasi”, ”melarang”, ”menasehati”, atau ”melaporkan pada petugas COREMAP”.

Hal ini didukung juga dengan hasil penelusuran menggunakan kuesioner untuk melihat tingkat kepedulian dan tingkat kepatuhan terhadap kawasan konservasi sumber daya pesisir ekosistem terumbu karang atau Daerah Perlindungan Laut, yang hasilnya terlihat bahwa kaum perempuan memiliki tingkat kepedulian yang sangat tinggi (Ya =100%). Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4, dan Grafik 4, serta tingkat kepatuhan yang sangat tinggi (Ya, selalu = 83-100%) terhadap aturan dalam pelaksanaan konservasi sumber daya pesisir ekosistem terumbu karang. Data tingkat kepatuhan dapat dilihat pada Tabel 5, dan Grafik 5. dibawah ini :

Tabel 4. Tingkat Kepedulian Responden Terhadap Konservasi Sumber Daya Pesisir

| Lokasi Penelitian | Berminat | | Tidak Berminat | | Jumlah | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Jumlah orang | % | Jumlah orang | % | Jml orang | % |
| 1 | 9 | 100 | 0 | 0 | 9 | 100 |
| 2 | 10 | 100 | 0 | 0 | 10 | 100 |
| 3 | 7 | 100 | 0 | 0 | 7 | 100 |
| 4 | 7 | 100 | 0 | 0 | 7 | 100 |
| 5 | 7 | 100 | 0 | 0 | 7 | 100 |
| 6 | 7 | 100 | 0 | 0 | 7 | 100 |
| 7 | 6 | 100 | 0 | 0 | 6 | 100 |
| 8 | 18 | 100 | 0 | 0 | 18 | 100 |
| 9 | 8 | 100 | 0 | 0 | 8 | 100 |
| 10 | 6 | 100 | 0 | 0 | 6 | 100 |
| Rata-rata (%) | | 100 | | | | 100 |

Sumber : Olah data primer, 2008

Keterangan :

1. Kampung Saporkren
2. Kampung Yenbeser
3. Kampung Friwen
6. Kampung Yenwapnor
7. Kampung Arborek
8. Kampung Meosmanggara

4. Kampung Kapisawar 9. Kampung Waisilip
5. Kampung Sawinggrai 10. Kampung Bianci

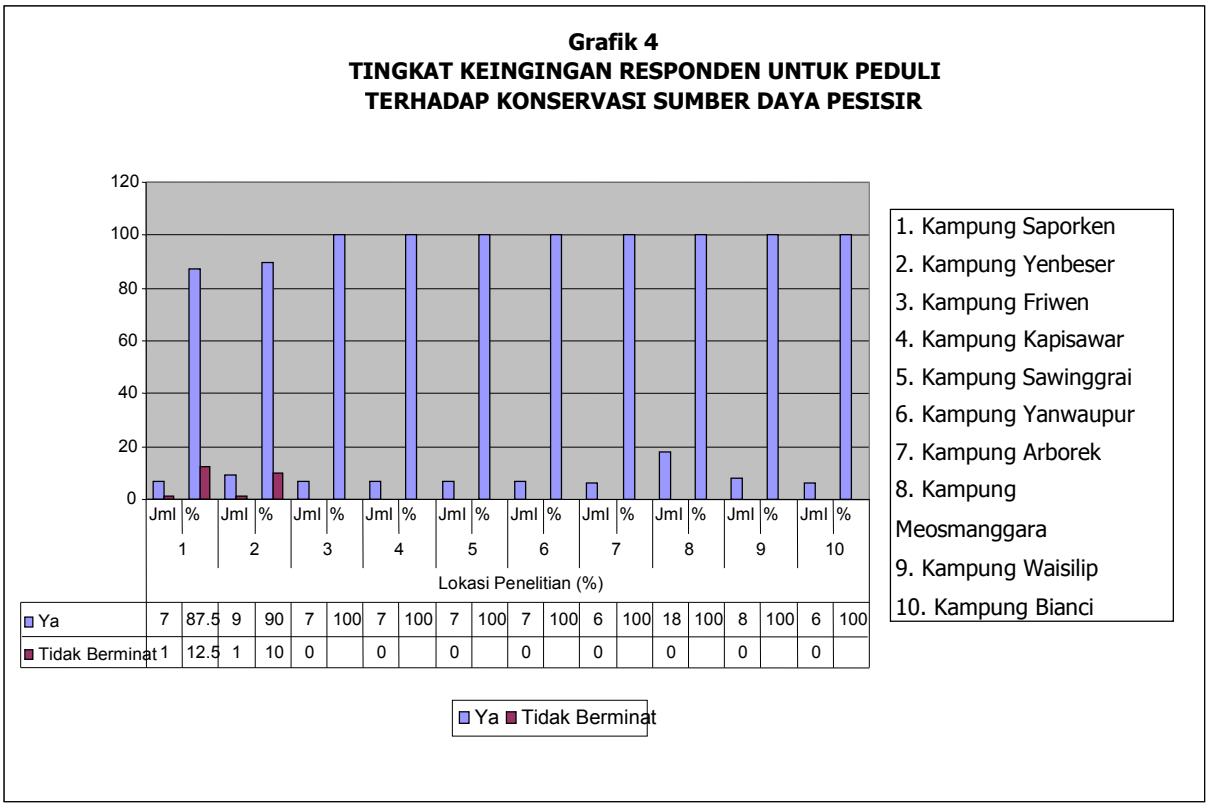


Tabel 5. Tingkat Kepatuhan Responden dalam Mentaati Peraturan Mengenai Konservasi Sumber Daya Pesisir

| Lokasi Penelitian | Ya,Selalu | | Kadang-kadang | | Tidak sama sekali | | Jumlah | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Jumlah orang | % | Jumlah orang | % | Jumlah orang | % | Jml orang | % |
| 1 | 8 | 89 | 1 | 11 | 0 | 0 | 9 | 100 |
| 2 | 10 | 100 | 0 | 0 | 0 | 0 | 10 | 100 |
| 3 | 5 | 71 | 2 | 29 | 0 | 0 | 7 | 100 |
| 4 | 6 | 86 | 1 | 14 | 0 | 0 | 7 | 100 |
| 5 | 6 | 86 | 1 | 14 | 0 | 0 | 7 | 100 |
| 6 | 5 | 71 | 2 | 29 | 0 | 0 | 7 | 100 |
| 7 | 5 | 83 | 1 | 17 | 0 | 0 | 6 | 100 |
| 8 | 18 | 100 | 0 | 0 | 0 | 0 | 18 | 100 |
| 9 | 8 | 100 | 0 | 0 | 0 | 0 | 8 | 100 |
| 10 | 6 | 100 | 0 | 0 | 0 | 0 | 6 | 100 |

Sumber : Olah data primer, 2008
Keterangan :

1. Kampung Saporkren
2. Kampung Yenbeser
3. Kampung Friwen
4. Kampung Kapisawar
5. Kampung Sawinggrai
6. Kampung Yenwapnor
7. Kampung Arborek
8. Kampung Meosmanggara
9. Kampung Waisilip
10. Kampung Bianci

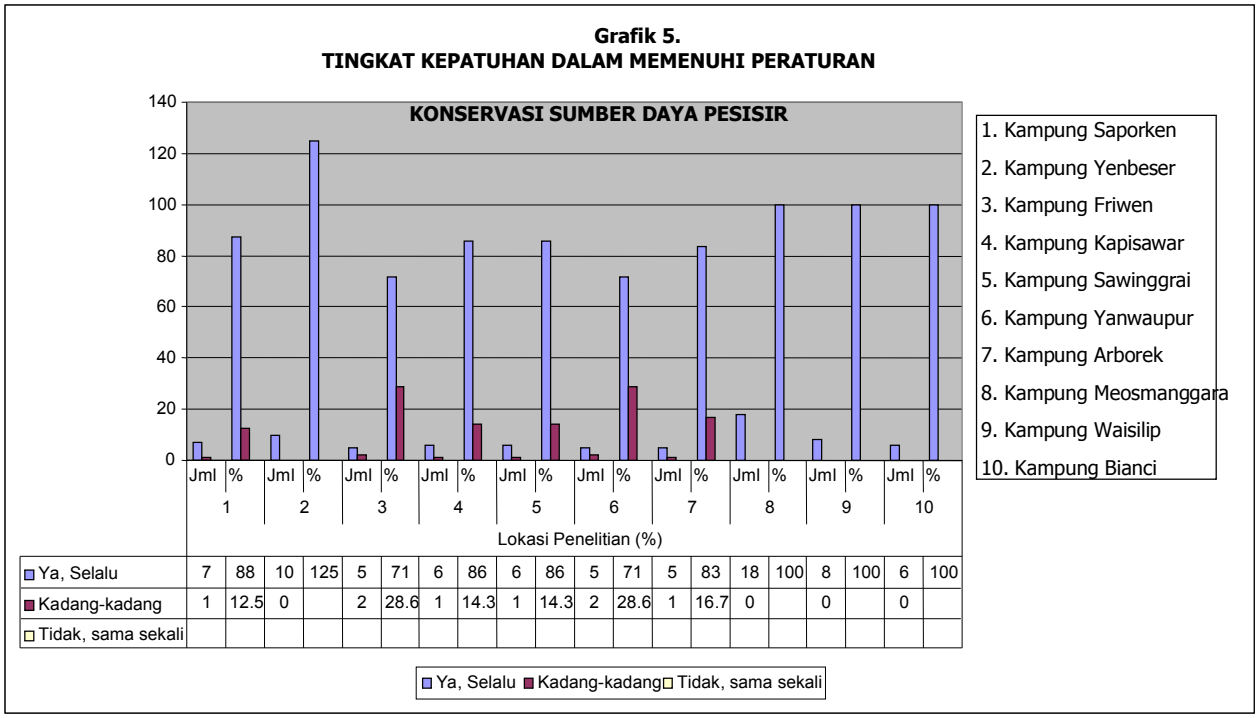


| | 1 Jml | 1 % | 2 Jml | 2 % | 3 Jml | 3 % | 4 Jml | 4 % | 5 Jml | 5 % | 6 Jml | 6 % | 7 Jml | 7 % | 8 Jml | 8 % | 9 Jml | 9 % | 10 Jml | 10 % |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Ya, Selalu | 7 | 88 | 10 | 125 | 5 | 71 | 6 | 86 | 6 | 86 | 5 | 71 | 5 | 83 | 18 | 100 | 8 | 100 | 6 | 100 |
| Kadang-kadang | 1 | 12.5 | 0 | | 2 | 28.6 | 1 | 14.3 | 1 | 14.3 | 2 | 28.6 | 1 | 16.7 | 0 | | 0 | | 0 | |
| Tidak, sama sekali | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |

Dalam hal kesediaan kaum perempuan untuk terlibat dalam konservasi sumber daya pesisir ekosistem terumbu karang di lokasi penelitian, terutama dalam tindakan-tindakan pelestarian menyatakan ”bersedia” sekitar 43-100% dan ”sangat bersedia” terlibat sekitar 22-83% dalam pelestarian sumber daya pesisir ekosistem terumbu karang. Tabel 6. memperlihatkan kesediaan responden dalam konservasi sumber daya pesisir ekosistem terumbu karang.

Tabel 6. Kesedian Responden dalam Konservasi Sumber Daya Pesisir

| Lokasi Penelitian | Sangat Bersedia | | Bersedia | | Indiferen | | Tidak Bersedia | | Total |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Jumlah orang | % | Jumlah orang | % | Jumlah orang | % | Jumlah orang | % | % |
| 1 | 2 | 22 | 7 | 78 | 0 | 0 | 0 | 0 | 100 |
| 2 | 0 | 0 | 10 | 100 | 0 | 0 | 0 | 0 | 100 |
| 3 | 3 | 43 | 4 | 57 | 0 | 0 | 0 | 0 | 100 |
| 4 | 3 | 43 | 4 | 57 | 0 | 0 | 0 | 0 | 100 |
| 5 | 4 | 57 | 3 | 43 | 0 | 0 | 0 | 0 | 100 |
| 6 | 2 | 29 | 5 | 71 | 0 | 0 | 0 | 0 | 100 |
| 7 | 2 | 33.3 | 4 | 66.7 | 0 | 0 | 0 | 0 | 100 |
| 8 | 3 | 17 | 15 | 83 | 0 | 0 | 0 | 0 | 100 |
| 9 | 0 | 0 | 7 | 100 | 0 | 0 | 0 | 0 | 100 |
| 10 | 5 | 83 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 17 | 100 |

Sumber : Olah data primer, 2008

Keterangan :

1. Kampung Saporkren
2. Kampung Yenbeser
3. Kampung Friwen
4. Kampung Kapisawar
5. Kampung Sawinggrai
6. Kampung Yenwapnor
7. Kampung Arborek
8. Kampung Meosmanggara
9. Kampung Waisilip
10. Kampung Bianci

Selain itu dalam kegiatan sosial kemasyarakatan kaum perempuan pesisir di lokasi penelitian, kontribusi yang dilakukan antara lain menanam mange-mange (mangrove), mengadakan rutinitas jumat bersih, menanam pohon dan mengikuti kegiatan pertemuan-pertemuan mengenai sosialisasi lingkungan hidup. Dan terlihat bahwa kaum perempuan memiliki keinginan untuk tetap mempertahankan kegiatan sosial kemasyarakatan di setiap kampungnya. Namun, berdasarkan hasil wawancara terlihat bahwa kaum perempuan memiliki tingkat pemahaman mengenai konservasi sumber daya pesisir pada ekosistem terumbu karang yang berbeda di setiap lokasi penelitian.

## IV. PENUTUP

### 4.1. Simpulan

Untuk kegiatan konservasi sumber daya pesisir ekosistem terumbu karang, bahwa dominan kaum perempuan pesisir ”pernah” menerima informasi tentang konservasi sumber daya pesisir khususnya yang berkaitan dengan konservasi ekosistem terumbu karang, tetapi tidak secara keseluruhan kaum perempuan memahami sebagai suatu sistem ekologi dan kelembagaan yang komprehensif. Konservasi, oleh kaum perempuan cenderung dipandang sebagai ”larangan memasuki kawasan DPL”, atau larangan pengambilan biota laut”. Terdapat pula pemahaman lain seperti ”larangan pemakaian potassium dan bom di sekitar kawasan DPL” dan perlindungan bagi ikan serta kekayaan laut lainnya.

Kesedian, kepatuhan dan kepedulian kaum perempuan terhadap konservasi ekosistem terumbu karang (DPL), sangat tinggi, terutama dalam tindakan-tindakan pelestarian yang dapat dicirikan interaksi kaum perempuan yang berhubungan langsung dengan sumber daya menyatakan bersedia terlibat dalam pelestarian sumber daya.

Dalam sosialisasi penyampaian informasi tentang pelestarian sumber daya pesisir, kaum perempuan memiliki mobilitas dan aksesibilitas yang tinggi. Di setiap kesempatan untuk menyampaikan atau mendukung pelestarian dalam bentuk informal domestik seperti saat santai bersama keluarga, bertamu ke rumah saudara atau tetangga, dan saat mancing di dermaga. Kegiatan publik yang sering dilakukan oleh ibu-ibu untuk menginformasikan kegiatan pelestarian sumberdaya pesisir saat berkumpul pada kegiatan dasa wisma atau kegiatan sosial lainnya.

**4.2. Saran**

Dengan memperhatikan hasil penelitian maka saran yang dapat diberikan untuk merumuskan kebijakan pembangunan masyarakat kaum perempuan pesisir adalah sebagai berikut :

1. Perlunya penguatan kelembagaan sosial atau pembentukan kelompok perempuan pesisir sebagai wadah partisipasi mereka dalam pengembangan pembangunan pesisir khususnya keterlibatan perempuan dalam mendukung kegiatan konservasi sumber daya pesisir dan usaha yang dapat meningkatkan perekonomian lokal. Institusi PKK, dasa wisma ataupun kegiatan arisan yang dilaksanakan oleh kaum perempuan merupakan modal sosial yang sangat berharga sebagai basis pembentukan kelembagaan sosial yang aspiratif, representatif dan legitimatif.
2. Dalam proses pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat pesisir, hendaknya mendudukkan kaum perempuan pesisir sebagai subyek atau pelaku utama pemberdayaan, dengan dasar pertimbangan bahwa kaum perempuan pesisir memiliki peran yang tinggi dalam dinamika sosial kemasyarakatan di lingkungannnya.

**Daftar Pustaka**


Bengen, D. 2002. *Ekosistem dan Sumber Daya Alam Pesisir dan Laut serta Prinsip Pengelolaannya*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan IPB. Bogor.

Bonsou, Kornvipa. 1992. *Women's Development Models and Gender Analysis;A Review*. Asian Institute Of Technology. Bangkok, Thailand.

Handayani, 2008. *Kajian Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Pengelolaan Sumber Daya Pesisir di Kabupaten Raja Ampat*. Tesis, Magister Manajemen Sumber Daya Pantai, Universitas Diponegoro, Semarang. Tidak dipublikasikan.

Hidajadi, Miranti. 2001. *Perempuan dan Pembangunan*. Journal Pembangunan Edisi No. 17 Tahun 2001. Jakarta.

Handuni. 1994. *Potensi dan Partisipasi Wanita dalam Kegiatan Ekonomi di Pedesaan.* LP3ES. Jakarta. Mikkelsen, B. 2003. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan (Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Praktisi Lapangan).* Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Mc Neely, R.N., G.R. Allen, and S. Suryadi. 2002. *A Marine Rapid Ecological Assessment of The Raja Ampat Island, Papua Province, Indonesia.* RAP Bulletin of Biological Assessment 22, Conservation International, Washington DC.

Singarimbun. M, dan Effendi. S.1989. *Metode Penelitian Survei.* LP3ES, Jakarta.

Sukesi, K. 2001. *Menggagas Paradigma Baru Pemberdayaan Perempuan Menyongsong Indonesia Bar*u. Makalah untuk seminar nasional menfasilitasi akses perempuan menyongsong Indonesia baru.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatf, Kualitatif dan R & D*. Penerbit. CV. Alfabeta, Bandung.